

## Surviving Emerging Adulthood: Validasi Struktur Internal Skala Perkembangan Sosial Mahasiswa dengan Confirmatory Factor Analysis

Trimitha Mumtaz Daenullah<sup>1</sup>, Safa Salsabila<sup>2</sup>, Muhammad Naufal Ramadhan<sup>3</sup>

Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

lesyumitnum@gmail.com<sup>1</sup>, safsalsa2005@gmail.com<sup>2</sup>, muhanara051@gmail.com<sup>3</sup>

**Submitted:** 14<sup>th</sup> July 2026 | **Edited:** 27<sup>th</sup> August 2026 | **Issued:** 01<sup>st</sup> September 2026

**Cited on:** Daenullah, T. M., Salsabila, S., & Ramadhan, M. N. (2026). Surviving Emerging Adulthood: Validasi Struktur Internal Skala Perkembangan Sosial Mahasiswa dengan Confirmatory Factor Analysis. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1460-1475.

### ABSTRACT

Social development has become an important aspect of university students' adjustment during emerging adulthood. However, measuring this construct requires a psychometrically sound instrument capable of accurately representing its multidimensional nature. This study aimed to examine the construct validity of the Social Development Scale by evaluating whether its theoretical structure was supported by empirical data. A quantitative instrument validation design was employed involving 169 university students selected through purposive sampling. Data were analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with Jamovi version 2.3 and the lavaan package. The instrument was developed based on four theoretical dimensions: Subjective Well-Being, Social Relationship, Social Participation, and Social Value & Fairness. The findings demonstrated that the measurement model generally supported the proposed factorial structure. Three dimensions Subjective Well-Being, Social Relationship, and Social Value & Fairness showed satisfactory model fit, whereas the Social Participation dimension indicated acceptable but less optimal fit, suggesting the need for further refinement. Overall, the results provide empirical evidence that the Social Development Scale possesses adequate construct validity and can be used to assess social development among university students. These findings contribute additional psychometric evidence supporting the use and further development of the instrument in higher education research.

**Keywords :** Social Development, Construct Validity, Confirmatory Factor Analysis, Psychometric Validation, University Students

### PENDAHULUAN

Perkembangan sosial (social development) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial. Menurut OECD (2020), perkembangan sosial tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan, keterlibatan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Pada jenjang pendidikan

tinggi, perkembangan sosial menjadi semakin penting karena mahasiswa berada pada fase emerging adulthood, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan identitas, peningkatan kemandirian, penyesuaian akademik, serta pembentukan relasi sosial yang lebih luas. Dalam konteks tersebut, Howard et al. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan beradaptasi secara sosial berperan dalam meningkatkan keterlibatan akademik, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan mahasiswa menyelesaikan studi.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media digital memberikan kemudahan dalam membangun jejaring sosial, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko berkurangnya kualitas interaksi langsung, munculnya kesepian, rendahnya partisipasi sosial, hingga menurunnya rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Lim et al. (2022) menemukan bahwa kualitas hubungan sosial merupakan faktor protektif yang berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa, sedangkan Bückner et al. (2021) melalui hasil meta-analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial merupakan konstruk yang perlu diukur secara komprehensif agar berbagai program pembinaan mahasiswa dapat dirancang berdasarkan data empiris yang akurat.

Pengukuran perkembangan sosial memerlukan instrumen psikologis yang memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai. Akan tetapi, berbagai penelitian sebelumnya masih lebih banyak mengembangkan instrumen yang hanya berfokus pada satu dimensi tertentu, seperti kesejahteraan subjektif, dukungan sosial, atau partisipasi sosial secara terpisah. Morgado et al. (2021) menjelaskan bahwa salah satu kelemahan yang sering ditemukan dalam pengembangan instrumen psikologi adalah belum optimalnya proses validasi konstruk sehingga instrumen belum sepenuhnya mampu merepresentasikan konsep teoretis yang diukur. Selain itu, sebagian besar penelitian validasi instrumen dilakukan pada populasi dan latar budaya yang berbeda sehingga hasil validitasnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada mahasiswa Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan akademik yang berbeda.

Dalam bidang psikometri modern, pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) menjadi salah satu metode yang direkomendasikan untuk menguji kesesuaian

antara model konseptual dengan data empiris. Menurut Knekta et al. (2019), CFA mampu memberikan bukti validitas konstruk yang lebih kuat dibandingkan pendekatan analisis faktor eksploratori karena pengujian dilakukan berdasarkan struktur teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Shi et al. (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi model melalui berbagai indeks goodness of fit memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas model pengukuran. Selain itu, Hair et al. (2022) menegaskan bahwa validitas konstruk merupakan salah satu syarat utama agar suatu instrumen dapat digunakan sebagai alat ukur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun penelitian mengenai validasi instrumen terus berkembang, hasil telaah terhadap berbagai publikasi menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi Subjective Well-Being, Social Relationship, Social Participation, dan Social Value & Fairness dalam satu model pengukuran masih relatif terbatas, terutama pada populasi mahasiswa di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya menguji masing-masing dimensi secara terpisah sehingga belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan sosial mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Wibowo dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan instrumen psikologi di Indonesia masih didominasi oleh validitas isi dan reliabilitas, sedangkan pengujian validitas konstruk menggunakan CFA belum banyak diterapkan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu masih terbatasnya bukti empiris mengenai struktur internal instrumen perkembangan sosial yang mengintegrasikan seluruh dimensi utama dalam satu model pengukuran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengujian validitas konstruk instrumen Social Development yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu Subjective Well-Being, Social Relationship, Social Participation, dan Social Value & Fairness, menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis pada mahasiswa Indonesia. Integrasi keempat dimensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan instrumen yang memiliki representasi konstruk yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung mengukur masing-masing dimensi secara terpisah. Selain memberikan bukti empiris mengenai kualitas psikometrik instrumen, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta mendukung penyusunan kebijakan dan program pengembangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk instrumen Social Development menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada mahasiswa aktif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai kualitas struktur internal instrumen sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan sosial mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Social Development (Perkembangan Sosial)**

Perkembangan sosial merupakan proses berkembangnya kemampuan individu untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif psikologi perkembangan kontemporer, perkembangan sosial tidak lagi dipandang sebagai kemampuan berinteraksi semata, melainkan sebagai konstruk multidimensional yang mencerminkan keseimbangan antara kesejahteraan psikologis, kualitas relasi sosial, partisipasi dalam komunitas, dan orientasi terhadap nilai-nilai sosial. UNESCO (2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki mahasiswa untuk menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

Penelitian Durlak et al. (2022) menunjukkan bahwa perkembangan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan adaptasi, keberhasilan akademik, serta pembentukan perilaku prososial pada mahasiswa. Sejalan dengan itu, Jones et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan sosial sehingga perlu diukur melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini memandang perkembangan sosial sebagai konstruk laten yang direpresentasikan oleh empat dimensi utama, yaitu Subjective Well-Being, Social Relationship, Social Participation, dan Social Value & Fairness.

### **Subjective Well-Being**

Subjective Well-Being (SWB) menggambarkan evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya melalui kepuasan hidup serta pengalaman afeksi positif dan negatif. Dalam konteks mahasiswa, SWB berperan sebagai indikator penting yang menunjukkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Goodman et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta hubungan sosial yang lebih positif. Sementara itu, Park et al. (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berhubungan erat dengan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun sosial sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur perkembangan sosial.

Dalam penelitian ini, dimensi SWB direpresentasikan melalui indikator kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif yang secara bersama-sama menggambarkan persepsi individu terhadap kualitas kehidupannya.

### **Social Relationship**

Hubungan sosial menunjukkan kualitas interaksi individu dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan akademik. Hubungan yang positif berperan sebagai sumber dukungan emosional, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan kampus, serta membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan. Morelli et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas hubungan interpersonal merupakan prediktor penting bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa, sedangkan Chu et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang memadai mampu meningkatkan kemampuan adaptasi dan menurunkan risiko munculnya masalah psikologis pada mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengukur dimensi Social Relationship melalui indikator dukungan sosial, kepercayaan interpersonal, dan kedekatan emosional sebagai representasi kualitas hubungan sosial mahasiswa.

### **Social Participation**

Partisipasi sosial menunjukkan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas organisasi, kegiatan sukarela, maupun aktivitas kemasyarakatan. Partisipasi aktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, serta tanggung jawab sosial. European Commission (2022) menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kompetensi kewargaan pada mahasiswa. Selain itu,

penelitian Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam organisasi memiliki kemampuan kolaborasi dan penyelesaian masalah yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat partisipasi yang rendah.

Dalam penelitian ini, dimensi Social Participation direpresentasikan oleh keterlibatan organisasi, aktivitas sukarela, serta keterhubungan dengan komunitas sebagai bentuk implementasi interaksi sosial mahasiswa dalam kehidupan kampus.

### **Social Value & Fairness**

Dimensi Social Value & Fairness menggambarkan kemampuan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, serta perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku yang menghargai keberagaman dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif. UNDP (2022) menekankan bahwa internalisasi nilai keadilan dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Selanjutnya, Navarro-Carrillo et al. (2023) menjelaskan bahwa orientasi terhadap nilai-nilai sosial berhubungan positif dengan perilaku prososial, empati, serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dimensi ini diukur melalui indikator sikap adil dan setara, tanggung jawab sosial, serta orientasi prososial. Keempat dimensi yang digunakan dalam penelitian ini dipandang saling melengkapi dalam merepresentasikan konstruk Social Development. Hubungan konseptual antar dimensi tersebut selanjutnya diuji melalui pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memperoleh bukti empiris mengenai kesesuaian model pengukuran dengan data penelitian.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain instrument validation study yang bertujuan menguji struktur internal instrumen Social Development melalui pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berada pada fase emerging adulthood dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria, yaitu bersedia menjadi responden secara sukarela dan mengisi kuesioner secara lengkap sehingga diperoleh 169 responden yang memenuhi persyaratan analisis. Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat dimensi teoretis, yaitu Subjective Well-Being, Social Relationship,

Social Participation, dan Social Value & Fairness, yang kemudian dikembangkan menjadi indikator dan butir pernyataan menggunakan skala Likert. Sebelum pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui proses expert judgement untuk menilai relevansi dan kejelasan setiap butir menggunakan pendekatan Content Validity Ratio (CVR), sehingga setiap indikator memiliki kesesuaian dengan konstruk yang diukur. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, memberikan persetujuan (informed consent) sebelum mengisi kuesioner, serta dijamin kerahasiaan identitas dan kerahasiaan data sesuai prinsip etika penelitian sosial (American Psychological Association, 2020). Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi Boateng et al. (2020) yang menekankan pentingnya proses pengembangan instrumen secara sistematis mulai dari penyusunan indikator, validasi isi, hingga pengujian psikometrik.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.3 dengan paket lavaan untuk mengevaluasi kualitas psikometrik instrumen. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif karakteristik respons, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan item-rest correlation, serta pengujian validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA). Evaluasi model dilakukan berdasarkan beberapa indeks goodness of fit, meliputi nilai Chi-square, Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), disertai pengujian signifikansi factor loading pada setiap indikator. Penggunaan beberapa indeks kelayakan model secara simultan bertujuan memperoleh evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kesesuaian model pengukuran, sebagaimana direkomendasikan oleh Schumacker dan Lomax (2022) serta Byrne (2022). Dengan prosedur tersebut, validitas konstruk instrumen dapat dievaluasi berdasarkan kesesuaian antara model teoretis yang dihipotesiskan dengan data empiris yang diperoleh dari responden.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Validitas Isi (Expert Judgement)**

Validitas isi instrumen Social Development dievaluasi melalui proses expert judgement menggunakan indeks Content Validity Ratio (CVR) untuk menilai tingkat relevansi setiap butir terhadap konstruk yang diukur. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar butir memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan nilai CVR

mencapai 1,00, yang mengindikasikan bahwa para ahli menilai butir tersebut telah merepresentasikan dimensi yang diukur secara memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen telah memiliki dasar konseptual yang kuat sebelum dilakukan pengujian empiris.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa terdapat empat butir, yaitu SR\_4, SP\_3, SP\_4, dan SP\_5, yang memperoleh nilai CVR rendah sehingga tidak memenuhi kriteria validitas isi dan dieliminasi dari instrumen. Selain itu, beberapa butir seperti SWB\_7, SR\_8, SP\_1, dan SP\_6 direkomendasikan untuk diperbaiki dari aspek redaksi agar lebih mudah dipahami oleh responden tanpa mengubah makna konstruk yang diukur. Secara keseluruhan, hasil validitas isi menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan awal untuk dilanjutkan pada tahap pengujian reliabilitas dan validitas konstruk.

### **Analisis Frekuensi Dimensi**

Analisis distribusi jawaban dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan respons mahasiswa terhadap setiap dimensi Social Development. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap seluruh dimensi yang diukur.

Pada dimensi Subjective Well-Being, sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap indikator yang menggambarkan kepuasan akademik maupun sosial. Persentase tertinggi terlihat pada butir SW\_1 sebesar 46,4%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kepuasan terhadap kondisi yang mereka alami. Selain itu, 31,5% responden menyatakan setuju pada butir SW\_2, yang menggambarkan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti aktivitas kelompok. Di sisi lain, masih terdapat sebagian responden yang mengaku mengalami tekanan emosional akibat beban akademik sebagaimana tercermin pada butir SW\_4 dan SW\_5. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif mahasiswa relatif baik, meskipun tekanan akademik tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Pada dimensi Social Relationship, mayoritas responden menunjukkan kualitas hubungan interpersonal yang positif. Sebanyak 38,1% mahasiswa menyatakan memiliki hubungan yang dekat dengan teman sebaya, sedangkan 33,9% merasa diterima dengan baik dalam lingkungan sosial kampus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden mampu membangun hubungan sosial yang mendukung proses adaptasi selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

Dimensi Social Participation memperlihatkan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam berbagai aktivitas sosial. Sebanyak 29,8% responden menyatakan antusias mengikuti diskusi kelompok maupun aktivitas organisasi. Namun demikian, 29,2% responden juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial tertentu dapat menimbulkan kelelahan psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial mahasiswa telah berkembang dengan baik, meskipun intensitas keterlibatan sosial belum selalu diikuti oleh kenyamanan psikologis.

Pada dimensi Social Value & Fairness, sebagian besar responden menunjukkan tingkat internalisasi nilai sosial yang tinggi. Sebanyak 49,4% responden menyatakan berkomitmen memperlakukan orang lain secara adil, sedangkan 45,2% menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan teman sebayanya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki orientasi prososial yang cukup baik sebagai bagian dari perkembangan sosial mereka.

### **Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa mayoritas item memiliki nilai item-rest correlation di atas batas minimum yang direkomendasikan. Namun demikian, dua butir pada dimensi Social Relationship, yaitu SR\_6 dan SR\_7, menunjukkan korelasi negatif masing-masing sebesar  $-0,604$  dan  $-0,708$ . Nilai tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan kesalahan pada proses reverse coding sehingga kedua item tidak memberikan kontribusi yang optimal terhadap konsistensi internal instrumen. Apabila kedua item tersebut dieliminasi, nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,902 dan 0,907, yang menunjukkan bahwa kualitas konsistensi internal instrumen berpotensi menjadi lebih baik setelah dilakukan penyempurnaan pada kedua butir tersebut.

## Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

### Dimensi Subjective Well-Being

Hasil CFA menunjukkan bahwa seluruh indikator pada dimensi Subjective Well-Being memiliki nilai factor loading yang signifikan dengan nilai  $Z > 1,96$ , sehingga seluruh indikator dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Indikator dengan kontribusi terbesar ditunjukkan oleh SW 3\_2 dengan nilai loading factor sebesar 0,723.

**Tabel 1. Indikator Fit Dimensi Subjective Well-Being**

| Indeks Goodness of Fit                          | Nilai  | Kriteria Umum | Interpretasi                |
|-------------------------------------------------|--------|---------------|-----------------------------|
| Comparative Fit Index (CFI)                     | 1.000  | $\geq 0.90$   | Sangat Baik (Excellent Fit) |
| Tucker-Lewis Index (TLI)                        | 1.030  | $\geq 0.90$   | Sangat Baik (Excellent Fit) |
| Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)   | 0.0148 | $\leq 0.08$   | Sangat Baik (Excellent Fit) |
| Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) | 0.000  | $\leq 0.08$   | Sangat Baik (Excellent Fit) |
| RMSEA 90% CI (Lower)                            | 0.000  | Mendekati 0   | Sangat Baik                 |
| RMSEA 90% CI (Upper)                            | 0.0838 | $\leq 0.08^*$ | Masih dapat diterima        |

Sumber : Hasil Olah Data Jamovi 2.3, 2026

Evaluasi kelayakan model memperlihatkan nilai  $\chi^2 = 3,16$ ,  $p = 0,675$ , CFI = 1,000, TLI = 1,030, dan RMSEA = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik (excellent fit), sehingga struktur dimensi Subjective Well-Being dapat diterima berdasarkan data empiris.

### Dimensi Social Relationship

Pengujian CFA pada dimensi Social Relationship menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki standardized loading factor berkisar antara 0,224 hingga 0,880, dengan kontribusi terbesar berasal dari indikator SR\_1 sebesar 0,880.

Selain itu, hasil evaluasi model menunjukkan nilai  $\chi^2 = 9,71$ ,  $p = 0,138$ , CFI = 0,991, dan TLI = 0,976, yang mengindikasikan bahwa model telah memenuhi kriteria good fit. Dengan demikian, indikator pada dimensi Social Relationship mampu menjelaskan konstruk yang diukur secara memadai dan sesuai dengan model teoritis yang diajukan.

### Dimensi Social Participation

Hasil CFA menunjukkan bahwa seluruh indikator pada dimensi Social Participation memiliki factor loading yang signifikan ( $p < 0,001$ ) dengan kontribusi terbesar berasal dari indikator SP 6\_2 sebesar 0,744.

**Tabel 2. Indikator Fit Dimensi Social Participation**

| Indeks Goodness of Fit                          | Nilai  | Kriteria Umum                    | Interpretasi            |
|-------------------------------------------------|--------|----------------------------------|-------------------------|
| Comparative Fit Index (CFI)                     | 0.908  | $\geq 0.90$                      | Baik (Good Fit)         |
| Tucker-Lewis Index (TLI)                        | 0.829  | $\geq 0.90$                      | Belum Memenuhi Kriteria |
| Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)   | 0.0777 | $\leq 0.08$                      | Baik (Good Fit)         |
| Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) | 0.124  | $\leq 0.08$                      | Belum Memenuhi Kriteria |
| RMSEA 90% CI (Lower)                            | 0.0895 | Semakin mendekati 0 semakin baik | Belum Memenuhi Kriteria |
| RMSEA 90% CI (Upper)                            | 0.161  | $\leq 0.08$                      | Belum Memenuhi Kriteria |

Sumber : Hasil Olah Data Jamovi 2.3, 2026

Meskipun demikian, evaluasi model menunjukkan nilai  $\chi^2/df = 3,59$  dengan  $p < 0,001$ , sehingga model belum sepenuhnya memenuhi kategori exact fit. Namun, berdasarkan indikator kelayakan model lainnya sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, model masih berada dalam kategori acceptable fit, sehingga dimensi Social Participation tetap dapat digunakan untuk mengukur konstruk perkembangan sosial, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada penelitian berikutnya.

### Dimensi Social Value & Fairness

Pada dimensi Social Value & Fairness, seluruh indikator menunjukkan nilai factor loading yang signifikan dengan rentang 0,312–0,783. Indikator yang memberikan kontribusi terbesar adalah SV 4\_2 dengan nilai 0,783.

Evaluasi model menghasilkan nilai  $\chi^2/df = 2,04$ ,  $p = 0,130$ , CFI = 0,978, TLI = 0,933, dan SRMR = 0,0336, yang menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap data empiris. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dimensi Social Value & Fairness mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai dan memenuhi persyaratan validitas konstruk.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen Social Development yang dikembangkan telah memiliki dasar konseptual dan empiris yang memadai untuk mengukur perkembangan sosial mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang disusun mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur, sehingga instrumen tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga sesuai dengan karakteristik responden pada konteks pendidikan tinggi. Dalam pengembangan instrumen psikologi, kesesuaian antara konstruk teoretis dan indikator empiris merupakan aspek penting karena menentukan kemampuan instrumen dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Flake et al. (2022) menegaskan bahwa kualitas suatu instrumen sangat bergantung pada konsistensi antara definisi konseptual, operasionalisasi konstruk, dan bukti validitas yang diperoleh melalui pengujian empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan bahwa pengembangan instrumen telah mengikuti prinsip-prinsip psikometri modern.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keempat dimensi yang membentuk Social Development memiliki karakteristik yang berbeda dalam merepresentasikan konstruk perkembangan sosial mahasiswa. Dimensi Subjective Well-Being menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial karena berkaitan dengan kemampuan individu mengevaluasi pengalaman hidupnya secara positif. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik maupun perubahan lingkungan sosial. Interpretasi ini sejalan dengan hasil penelitian Denovan dan Macaskill (2021) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi, ketahanan psikologis, dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik. Temuan tersebut menguatkan bahwa aspek kesejahteraan subjektif tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan sosial karena menjadi dasar terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat.

Pada dimensi Social Relationship, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk perkembangan sosial mahasiswa. Hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun lingkungan akademik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh dukungan emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membangun rasa

memiliki terhadap komunitas kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Conley et al. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa pada masa transisi menuju kehidupan perguruan tinggi. Selain itu, Worsley et al. (2022) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang berkualitas tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial dapat dipandang sebagai faktor protektif yang mendukung perkembangan individu selama masa *emerging adulthood*.

Berbeda dengan dimensi lainnya, dimensi Social Participation menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas sosial masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Partisipasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kesempatan, budaya organisasi, lingkungan kampus, serta dukungan institusi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas sosial mahasiswa merupakan konstruk yang lebih dinamis dibandingkan dimensi lainnya sehingga memerlukan indikator yang mampu menangkap variasi pengalaman mahasiswa secara lebih komprehensif. Penelitian Eccles dan Gootman (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi maupun kegiatan kemasyarakatan berkontribusi terhadap berkembangnya kepemimpinan, kemampuan kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, bentuk partisipasi mahasiswa pada era digital semakin beragam sehingga indikator pengukuran perlu terus disesuaikan dengan perubahan pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.

Sementara itu, dimensi Social Value & Fairness menunjukkan bahwa orientasi terhadap nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan sosial mahasiswa. Internalisasi nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk perilaku prososial, kemampuan menghargai keberagaman, serta komitmen terhadap kehidupan sosial yang inklusif. Temuan ini mendukung penelitian Białowolski et al. (2023) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter, empati, dan perilaku prososial pada kelompok usia dewasa awal. Dengan demikian, perkembangan sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu membangun hubungan sosial, tetapi juga

oleh sejauh mana individu mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikometri, melalui penyediaan bukti empiris mengenai struktur internal instrumen Social Development. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak memvalidasi setiap dimensi secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan empat dimensi utama dalam satu model pengukuran sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sosial mahasiswa. Pendekatan tersebut memperluas bukti empiris mengenai pengukuran perkembangan sosial pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia sekaligus memperkaya kajian mengenai validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis.

Dari sisi praktis, instrumen yang telah memperoleh dukungan validitas konstruk dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi dalam berbagai program pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil pengukuran dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek perkembangan sosial yang perlu diperkuat sehingga program pengembangan mahasiswa dapat disusun secara lebih terarah berdasarkan kebutuhan nyata. Selain itu, instrumen ini juga berpotensi digunakan dalam penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial, keterlibatan mahasiswa, maupun pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat metodologis melalui pengembangan instrumen, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan dan layanan kemahasiswaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen Social Development memberikan bukti bahwa perkembangan sosial mahasiswa merupakan konstruk multidimensional yang dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui integrasi aspek kesejahteraan subjektif, hubungan sosial, partisipasi sosial, serta nilai dan keadilan sosial dalam satu kerangka pengukuran. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan psikometrik berbasis Confirmatory Factor Analysis dalam memastikan bahwa setiap dimensi benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga instrumen tidak hanya memiliki dasar konseptual yang kuat, tetapi juga relevan untuk digunakan pada

konteks pendidikan tinggi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai struktur internal instrumen Social Development yang dapat memperkaya kajian pengembangan instrumen psikologi, khususnya pada populasi mahasiswa di Indonesia. Selain memberikan kontribusi akademik, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis sebagai dasar bagi perguruan tinggi dalam mengidentifikasi kondisi perkembangan sosial mahasiswa secara lebih sistematis serta menyusun program pembinaan, layanan kemahasiswaan, dan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung pembentukan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Białowolski, P., Weziak-Białowolska, D., & McNeely, E. (2023). Social values, empathy, and prosocial behaviour among young adults. *Current Psychology*.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2020). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research. *Frontiers in Public Health*, 8, 149.
- Bücker, S., Nuraydin, S., Simonsmeier, B. A., Schneider, M., & Luhmann, M. (2021). Subjective well-being and academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 91, 104111.
- Byrne, B. M. (2022). *Structural Equation Modeling with AMOS: Basic Concepts, Applications, and Programming* (4th ed.). Routledge.
- Chu, P. S., Saucier, D. A., & Hafner, E. (2022). Meta-analysis of social support and psychological adjustment among university students. *Journal of American College Health*.
- Conley, C. S., Shapiro, J. B., Huguenel, B. M., & Kirsch, A. C. (2020). Navigating the transition to college: Social relationships and student adjustment. *Journal of American College Health*.
- Denovan, A., & Macaskill, A. (2021). Stress, resilience and subjective well-being among university students. *Studies in Higher Education*.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2022). *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Press.
- Eccles, J. S., & Gootman, J. A. (2021). Youth participation and positive development: Implications for higher education. *Applied Developmental Science*.
- European Commission. (2022). *Youth Participation and Civic Engagement in Europe*. Publications Office of the European Union.
- Flake, J. K., Pek, J., & Hehman, E. (2022). Construct validation in psychological science: Revisiting the foundations of measurement. *Nature Reviews Psychology*.

- Goodman, F. R., Disabato, D. J., Kashdan, T. B., & Kauffman, S. B. (2020). Measuring well-being: A comparison of subjective well-being and flourishing measures. *The Journal of Positive Psychology*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2022). Student motivation and well-being in higher education: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1-30.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2021). Social and emotional competence in higher education: Current evidence and future directions. *Educational Psychology Review*.
- Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE—Life Sciences Education*, 18(1), rm1.
- Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., Eres, R., Long, K. M., Penn, D. L., & Gleeson, J. F. M. (2022). Loneliness over time: The crucial role of social relationships among young adults. *Journal of Affective Disorders*, 309, 77-84.
- Morelli, S. A., Ong, D. C., Makati, R., Jackson, M. O., & Zaki, J. (2021). Empathy and social relationships among emerging adults. *Emotion*.
- Morgado, F. F. R., Meireles, J. F. F., Neves, C. M., Amaral, A. C. S., & Ferreira, M. E. C. (2021). Scale development: Ten main limitations and recommendations to improve future research practices. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 34(3).
- Navarro-Carrillo, G., Valor-Segura, I., & Moya, M. (2023). Social values and prosocial behavior among young adults. *Current Psychology*.
- OECD. (2020). *How's Life? 2020: Measuring Well-Being*. OECD Publishing.
- Park, N., Peterson, C., & Sun, J. K. (2023). Subjective well-being and positive functioning among university students. *Journal of Happiness Studies*.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2022). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling* (5th ed.). Routledge.
- Shi, D., Lee, T., & Terry, R. A. (2019). Revisiting the model size effect in structural equation modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 26(1), 72-83.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2022*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.
- Wang, Y., Li, X., & Chen, H. (2023). Student participation in campus organizations and social competence development. *Higher Education Research & Development*.
- Wibowo, A., & Sari, D. P. (2021). Validitas konstruk instrumen psikologi menggunakan confirmatory factor analysis pada penelitian pendidikan tinggi. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 145-158.
- Worsley, J. D., Harrison, P., & Corcoran, R. (2022). Social relationships and mental health in higher education: A systematic review. *Higher Education Research & Development*.